

## HAMBATAN-HAMBATAN CABANG OLAHRAGA TINJU DI KABUPATEN PIDIE

**Sumarjo**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan  
Rekreasi; Gle Gapui-Sigli  
e-mail: [sumarjo@unigha.ac.id](mailto:sumarjo@unigha.ac.id).

### Abstrak

Tinju merupakan cabang olahraga bela diri yang dimainkan oleh kaum pria dan wanita yang mempunyai sifat-sifat keras yang dipertandingkan di atas ring, dilakukan oleh dua orang yang saling berhadapan, masing-masing berusaha memukul lawan dengan cara melepaskan pukulan-pukulan. Permasalahan dalam rumusan ini adalah factor-faktor apakah yang menjadi hambatan-hambatan terhadap perkembangan cabang olahraga tinju di Kabupaten Pidie. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor-faktor apakah yang menjadi hambatan-hambatan perkembangan tinju di sasana yang ada di Kabupaten Pidie. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh Pengurus Cabang Pertina, pelatih dan atlet Kabupaten Pidie yang berjumlah 39 orang. Sedangkan yang menjadi sampel pada penelitian ini diambil dari keseluruhan jumlah populasi (total sampel), yaitu 39 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa perkembangan cabang olahraga tinju di Kabupaten Pidie masih menemukan berbagai hambatan-hambatan

**Kata kunci** Tinju, Cabang Olahraga

### PENDAHULUAN

Aktivitas olahraga merupakan salah satu unsur kegiatan manusia untuk mencapai kebahagiaan/kesejahteraan dan keharmonisan hidup baik yang bersifat pribadi, masyarakat maupun bangsa. Bila kegiatan olahraga dilakukan secara teratur dan terarah maka akan dapat memberikan arti positif yang dapat membina kemampuan jasmani dalam mendorong, mengembangkan dan meningkatkan produktivitas kerja terhadap berfungsinya alat-alat vital manusia seperti jantung, paru-paru, perut besar serta alat-alat vital lainnya yakni persendian-persendian dan sistem syaraf. Olahraga memberikan arti penting di dalam meningkatkan kekuatan, kelincahan, keuletan, kejujuran, loyalitas, tanggung jawab, kerjasama serta percaya diri. Hal ini dapat dicapai melalui pembinaan dan latihan-latihan secara teratur dan berkelanjutan sehingga akan terbina kemampuan jasmani dalam mencapai kesejahteraan hidup pada

kehidupan manusia sehari-hari. Latihan-latihan jasmani yang diciptakan dengan sengaja dan dilakukan secara sadar, teratur dan berencana terutama dalam cabang olahraga yang telah terorganisir akan dapat menunjang suatu prestasi pada cabang olahraga yang digemarinya. Dari sekian banyak cabang olahraga tinju merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat digemari di lingkungan masyarakat luas. Tinju merupakan cabang olahraga bela diri yang dimainkan oleh kaum pria yang mempunyai sifat-sifat keras yang dipertandingkan di atas ring yang sama, dilakukan oleh dua orang yang saling berhadapan, masing-masing berusaha memukul lawan dengan cara melepaskan pukulan-pukulan pokok seperti pukulan jab (pukulan gangguan), pukulan straight (pukulan lurus), pukulan hook (pukulan melambung) dan pukulan-pukulan upper cut (pukulan sontek) yang berusaha mencari nilai/angka yang sebanyak-banyaknya, bahkan berusaha pula melakukan pukulan-pukulan

sehingga lawan jatuh terkapar di atas ring pada batas waktu 12 (dua belas) ronde tersebut. Untuk memukul secara efektif petinju perlu terus menerus memindahkan berat badan dari satu kaki ke kaki yang lain. Hal ini menghendaki penguasaan dan keseimbangan badan yang sempurna, sehingga petinju akan mudah mengarahkan pukulan-pukulan yang tepat ke arah lawan. Olahraga tinju sangat menuntut berbagai unsur-unsur pokok seperti keseimbangan, jarak pukulan, ketepatan waktu, kelincahan, kecepatan, kecekatan, power dan stamina.

Dalam melakukan gerak semua otot dan urat tangan serta pergelangan tangan sangat berfungsi di dalam kegiatan pertandingan tinju, sehingga dengan berbagai variasi pukulan dapat diarahkan dengan cepat, tepat dan terarah. Kelincahan keseimbangan dan penguasaan teknik bertinju yang baik dapat berpengaruh positif bila kegiatan itu dilakukan dengan berulang kali. Adapun Teknik-teknik bertinju yang perlu dipelajari antara lain teknik menyerang, menangkis, memukul, merunduk dan menjaga jarak pukulan, bila hal tersebut telah dapat dilakukan dengan mengkombinasikan gerakan-gerakan dalam bentuk koordinasi maka akan melahirkan pula para petinju yang berprestasi. Sebagaimana Arifin (1989:56) menyebutkan bahwa Setiap pukulan memerlukan jarak tertentu bila ingin menghasilkan efek tertentu Hal ini jelaslah bahwa jarak pukulan yang diarahkan terhadap lawan harus benar-benar terjaga sehingga akan menghasilkan suatu pukulan yang efektif. Di samping petinju yang harus memiliki kecakapan tinggi peran pelatih juga sangat menentukan keberhasilan seorang atlet. Oudshoorn (1984:26) mengemukakan bahwa "Pelatih tinju

dituntut memiliki kecakapan tinggi dan seorang yang spesialis". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatih harus memiliki kemampuan dan keahlian pada bidang tinju tersebut, dengan kata lain keberhasilan-keberhasilan para atlet sangat tergantung dengan pelatih itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan kenyataannya melalui sasana-sasana yang ada. Peranan sasana dalam meningkatkan olahraga tinju merupakan arti yang sangat penting bagi para atlet dalam menyalurkan bakat-bakatnya.

Di Kabupaten Pidie cabang olahraga tinju pernah mengalami masa kejayaan di era tahun 2000 sampai dengan tahun 2016 dengan tampilnya atlet-atlet tinju yang cukup membanggakan, bahkan pada masa kejayaannya mampu menunjukkan berbagai prestasi yang diraihinya baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. Akan halnya dewasa ini prestasi cabang olahraga tinju tampak mulai menurun bahkan peminatnya juga menurun. Di sisi lain yang sangat menyolok adalah pada Pekan Olahraga Daerah (PORDA) Aceh tahun 2018, para petinju dari Kabupaten Pidie tidak mampu menunjukkan prestasi yang diharapkan. Hal ini membuktikan bahwa cabang olahraga tinju di Kabupaten Pidie semakin terpuruk dalam mengulangi masa-masa kejayaannya.

#### 1. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang menjadi hambatan terhadap perkembangan cabang olahraga tinju di Kabupaten Pidie.

#### 2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang hambatan-hambatan perkembangan tinju di sasana yang ada di Kabupaten Pidie.

### 3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pikiran bagi para pembina cabang olahraga tinju, para pelatih, pimpinan sasana serta para pengurus dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan cabang olahraga tinju di Kabupaten Pidie khususnya dan Aceh pada umumnya.

### 4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sudjana (1986:213) bahwa "Hipotesis merupakan perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan untuk menuntun atau mengarahkan penelitian selanjutnya". Dengan demikian perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah perkembangan cabang olahraga tinju di Kabupaten Pidie masih menemukan hambatan-hambatan.

## METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis suatu penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi. Ini adalah rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini mencoba mendeskripsikan praktek-praktek yang sedang berlangsung tentang perkembangan tinju di Kabupaten Pidie. Sebagaimana Furqan (1982:50-51) menyatakan : Deskriptif melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada praktek-praktek yang sedang berlaku keyakinan , sudut pandang , atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh

yang sedang dirasakan atau kecendrungan-kecendrungan yang sedang berkembang.

## 2. Populasi dan Sampel Penelitian

### 2.1. Populasi

Sudjana (1986:5) mengemukakan bahwa "Totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya, dinamakan populasi", adapun bagian yang diambil dari populasi disebut sampel. Pasaribu (1992:151) mengemukakan "Teori pengambilan sampel timbul karena usaha memperoleh keterangan mengenai suatu population itu ". Dalam penelitian ini populasinya yaitu seluruh pengurus, pelatih dan atlet yang telah tercatat sebagai anggota aktif yang berjumlah 39 orang.

### 2.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bahagian yang mewakili populasi yang akan diambil dan dijadikan subjek penelitian, mengingat jumlah populasi tidak terlalu besar maka sampel diambil sejumlah populasi yang ada (total sampel) yang berjumlah 39 orang yakni seluruh pengurus cabang Pertina Kabupaten Pidie tahun 2022 yang aktif dan tercatat sebagai anggota Pertina atas dasar, minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing atlet.

TABEL 1 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

No	Kriteria	Populasi	Sampel	Jumlah
1	Pelatih	3	3	3
2	Atlit	14	14	14
3	Pengurus	22	22	22
	Jumlah	39	39	39

### 2.3 Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan tehnik sebagai berikut : 1

Angket. Teknik ini merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan, dengan teknik mengajukan pertanyaan beserta dengan kemungkinan-kemungkinan jawaban untuk mengumpulkan informasi mengenai masalah yang menyangkut dengan penelitian ini, responden diharapkan hanya menjawab pertanyaan yang diajukan dalam angket tersebut. Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari dua macam yaitu angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup adalah sejumlah pertanyaan yang disediakan kemungkinan-kemungkinan jawaban sehingga responden hanya memilih jawaban yang tepat menurut responden. Sedangkan angket terbuka adalah sejumlah pertanyaan yang tidak disediakan kemungkinan-kemungkinan jawaban, akan tetapi kedua angket tersebut disatukan.

**2.4. Teknik Analisis Data** Dalam usaha memecahkan suatu masalah melalui penelitian ini, maka digunakan metode diskriptif, dengan tujuan untuk melihat keadaan atau fakta-fakta yang sedang berkembang pada masa sekarang, sedangkan untuk pengolahan data yang diperoleh dari angket, penulis menggunakan statistik non parametrik dengan menghitung persentase jawaban responden setiap item dan ditabulasikan. Dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase rata-rata dan setiap item

F = Frekwensi jawaban

N = Jumlah subjek

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Untuk memperoleh data di lapangan penulis menggunakan metode sebagaimana yang telah disebutkan pada

instrumen penelitian yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan atau angket terhadap sejumlah responden serta mengadakan pengamatan di lapangan. Dalam pengumpulan data terlebih dahulu telah dipersiapkan dan disusun sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang disertai dengan alternatif jawaban. Angket yang diajukan terdiri dari dua macam yaitu angket tertutup dan angket terbuka, akan tetapi kedua angket tersebut disatukan. Angket yang telah dipersiapkan selanjutnya diberikan kepada 39 responden untuk mendapatkan data yang konkrit yang selanjutnya dikumpulkan kembali.

Pengolahan data dilakukan berdasarkan jawaban-jawaban dari responden yang diajukan melalui angket, hasil jawaban tersebut diolah dengan menggunakan metode perhitungan persentase dari masing-masing alternatif jawaban, sehingga diperoleh suatu hasil yang dapat digunakan dalam pengambilan kesimpulan sesuai dengan persentase jawaban.

Berdasarkan dengan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, berikut ini dikemukakan hasil penelitian yang disusun secara sistematis sesuai dengan data yang telah dikumpulkan, dianalisa dan ditabulasikan.

TABEL.1. TUMBUH KEMBANGNYA CABANG OLAHRAGA TINJU DI PERTINA

No.	Alternati Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Telah berkembang dengan pesat	-	0.00
b.	Tidak berkembang karena kurang dukungan	31	79.49
c.	Kurang berkembang dan peminatnya	8	20.51
		39	100.00

Berdasarkan uraian Tabel 1 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 39 orang responden, 31 (79,49%) responden memberi jawaban tidak berkembang karena kurang dukungan, 8 (20,51%) menjawab kurang berkembang dan peminatnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cabang olahraga tinju di Pertina Kabupaten Pidie saat ini tidak berkembang karena kurang dukungan.

TABEL 2. TANGGAPAN TERHADAP PERALATAN YANG TERSEDIA

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Memenuhi syarat	-	0.00
b.	Tidak Memenuhi syarat	12	30.77
c.	Tidak mencukupi	27	62.23
	Jumlah	39	100.00

Sebagaimana uraian Tabel 2 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 39 responden, 12 (30,77%) menjawab tidak memenuhi syarat, 27 (62,23%) menjawab tidak mencukupi dan memenuhi syarat tidak seorang respondenpun yang memberikan pernyataan.

Dengan melihat uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peralatan yang tersedia di di Pertina Kabupaten Pidie tidak mencukupi.

TABEL 3 ADA TIDAKNYA DUKUNGAN DANA OLEH PARA DERMAWAN

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Memenuhi syarat	3	7.69
b.	Tidak Memenuhi syarat	21	53.85
c.	Tidak mencukupi	15	38.47
	Jumlah	39	100.00

Berdasarkan uraian Tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 39 responden, 3

( 7,69 % ) responden menjawab mendukung, 21 ( 53,85 % ) responden menjawab kurang mendukung dan 15 ( 38,47 % ) responden menjawab tidak mendukung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan dana oleh para dermawan atau pihak-pihak terkait kurang memberikan dukungan terhadap kegiatan tinju di Pertina Kabupaten Pidie.

TABEL 4. DANA YANG DIBERIKAN OLEH PARA DONATUR

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Cukup memadai	-	0.00
b.	Kurang memadai	11	28.21
c.	Tidak memadai	28	71.79
	Jumlah	39	100.00

Berdasarkan uraian Tabel di atas dapat dikemukakan bahwa responden, 11 (28,21%) menjawab kurang memadai, 28 (71,79%) menjawab tidak memadai. Dengan demikian menunjukkan bahwa dana yang diberikan oleh para donatur di Kabupaten Pidie tidak memadai.

TABEL 5. KENDALA TERHADAP PEMBINAAN ATLET TINJU

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Para orang tua tidak mengizinkan anaknya bertinju	13	0.00
b.	Kebanyakan masyarakat menganggap tinju itu berbahaya bagi anak muda	17	33,33
c.	Pemuda tidak gemar cabang tinju	9	23,08
	Jumlah	39	100.00

Sebagaimana uraian Tabel 5 di atas dapat dirumuskan bahwa dari 39 responden, 13 ( 33,33 % ) memberikan pernyataan para orang tua tidak mengizinkan anaknya berlatih tinju, 17 ( 43,59 % ) menjawab kebanyakan masyarakat beranggapan tinju berbahaya bagi para pemuda, 9 ( 23,08 % ) pemuda tidak gemar terhadap olahraga tinju.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami terhadap pembibitan atlet tinju karena kebanyakan masyarakat beranggapan tinju sangat berbahaya bagi para pemuda di samping para orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk berlatih tinju.

TABEL 6. ADA TIDAKNYA PERTANDINGAN TINJU DILAKSANAKAN

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Sering dilaksanakan	-	0.00
b.	Tidak pernah dilaksanakan	13	33.33
c.	Sekali kali ada dilaksanakan	26	66.67
	Jumlah	39	100.00

Sebagaimana uraian Tabel 6 di atas dapat dirumuskan bahwa dari 39 responden, 13 ( 33,33 % ) menyatakan tidak dilaksanakan, 26 ( 66.67% ) menyatakan sekali-kali ada dilaksanakan sedangkan sering dilaksanakan tidak seorang respondenpun yang memberikan pernyataan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertandingan tinju di Kabupaten Pidie hanya sekali kali ada dilaksanakan. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi terhadap perkembangan cabang olah raga tinju.

TABEL 7. PENYEBAB ADA TIDAKNYA PERTANDINGAN TINJU

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Tidak adanya promotor yang bersedia	19	48.72
b.	Kurang atlet tinju	7	17.95
c.	Masyarakat kurang gemar menyaksikan pertandingan tinju	13	33.33
	Jumlah	39	100.00

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Tidak adanya promotor yang bersedia	19	48.72
b.	Kurang atlet tinju	7	17.95
c.	Masyarakat kurang gemar menyaksikan pertandingan tinju	13	33.33
	Jumlah	39	100.00

Berdasarkan uraian Tabel 7 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 39 responden, 19 ( 48,72 ) tidak ada promotor yang bersedia, 7 ( 17,95 ) menjawab kurangnya atlet tinju, 13 ( 33,33 % ) menjawab masyarakat kurang gemar menyaksikan pertandingan tinju.

Hal ini membuktikan bahwa akibat tidak pernahnya diadakan pertandingan-pertandingan tinju karena sebahagian besar responden menyatakan tidak adanya promotor yang bersedia untuk menggelar pertandingan tinju di Kabupaten Pidie.

TABEL 8. JUMLAH ATLET TINJU YANG BERGABUNG PADA SASANA

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Jumlahnya sangat memadai	-	0.00
b.	Jumlahnya kurang memadai	33	84.62
c.	Jumlahnya tidak memadai	6	15.38
	Jumlah	39	100.00

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa 39 responden, 33 ( 84,6 % ) memberi pernyataan jumlahnya kurang memadai, 6 ( 15,38 % ) memberi jawaban jumlahnya tidak memadai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah atlet tinju yang bergabung pada di Pertina Kabupaten Pidie jumlahnya kurang memadai. Hal ini membuktikan

bahwa tumbuh kembangnya tinju di Kabupaten Pidie masih mengalami berbagai kendala - kendala.

TABEL 9. ADA TIDAKNYA GEDUNG ATAU TEMPAT BERLATIH

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Tersedia dan memenuhi syarat	12	30.77
b.	Tidak pernah dilaksanakan	27	62.23
c.	Sekali kali ada dilaksanakan	-	0.00
Jumlah		39	100.00

Sebagaimana data yang terdapat pada Tabel 9 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 39 responden, 12 (30,77 %) menyatakan tersedia dan memenuhi syarat, 27 (62,23 %) menyatakan tersedia tetapi tidak memenuhi syarat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gedung tempat berlatih tinju di Kabupaten Pidie tersedia akan tetapi tidak memenuhi persyaratan.

TABEL 10. PERNAH TIDAKNYA PELATIH MENGIKUTI PENATARAN

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Pernah	39	100.00
b.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		39	100.00

Berdasarkan uraian Tabel 10 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 39 responden, 39 ( 100,00 % ) responden menjawab pernah mengikuti penataran, sedangkan para pelatih yang tidak pernah mengikuti penataran tidak ada. Dengan demikian pelatih tinju yang ada di Pertina Kabupaten Pidie pernah mengikuti penataran.

TABEL 11. ATLIT TINJU YANG AKTIF BERLATIH

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	0-5 orang	-	0.00
b.	6-10 orang	34	87.18
c.	11-15 orang	5	18.82

Jumlah	39	100.00
--------	----	--------

Sebagaimana uraian Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa dari 39 responden, 34 (87,18 %) responden menjawab 6 - 10 orang, 5 ( 18,82 % ) responden menjawab 11 - 15 orang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa atlit tinju yang aktif berlatih di sasana Kabupaten Pidie 6 - 10 orang.

TABEL 12. ADA TIDAKNYA DOKTER YANG IKUT AKTIF MEMBANTU DAN MENGAWASI KEGIATAN LATIHAN

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	1-2 orang	-	0.00
b.	Tidak ada	37	94.88
c.	Ada bila saat diperlukan	2	5.12
Jumlah		39	100.00

Berdasarkan uraian Tabel 13 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 39 responden, 37 ( 94,88 % ) menyatakan tidak ada , 2 ( 5,12 % ) menyatakan ada bilamana dibutuhkan. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Pidie tidak memiliki dokter yang aktif dalam membantu dan mengawasi kegiatan latihan.

TABEL 13. HAMBATAN TERHADAP TUMBUH KEMBANGNYA CABANG OLAHRAGA TINJU DI KABUPATEN PIDIE SECARA KESELURUHAN

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Pendanaan	-	0.00
b.	Tenaga Trampil	-	0.00
c.	Pembibitan	-	0.00
d.	Pendanaan, Tenaga terampil dan Pembibitan	39	100.00
Jumlah		39	100.00

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari 39 responden, 39 (100,00 %) responden menjawab pendanaan, tenaga terampil dan pembibitan. Dari uraian tersebut dapat

disimpulkan bahwa hambatan tumbuh kembangnya cabang olahraga tinju di Kabupaten Pidie secara keseluruhan akibat pendanaan, tenaga dan pembibitan yang tidak mendukung.

TABEL 14. PRESTASI YANG DIMILIKI OLEH PARA PETINJU

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Prestasi atlit yang ada belum dapat dijadikan petinju profesional	13	33.33
b.	Prestasi meyakinkan, namun tidak ada promotor yang bersedia	26	66.67
	Jumlah	39	100.00

Uraian Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa dari 39 responden, 13 (33,33 %) responden menjawab prestasi atlit yang belum dapat dijadikan petinju profesional serta 26 ( 66,67 % ) responden menjawab prestasi meyakinkan akan tetapi tidak ada promotor yang bersedia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi yang dimiliki oleh para petinju di sasana Kabupaten Pidie Jaya cukup meyakinkan. Akan tetapi tidak adanya para promotor yang bersedia dalam rangka mengembangkan cabang olahraga tinju.

TABEL 15. PRESTASI YANG PERNAH DIRAIH ATLIT

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Tingkat daerah	27	69.23
b.	Tingkat Nasional	3	7.70
c.	Tingkat daerah dan Nasional	9	23.07
	Jumlah	39	100.00

Dengan melihat uraian Tabel 15 di atas ternyata dari 39 responden, 27 (69,23 %) menjawab tingkat daerah, 3 ( 7,70 % ) menjawab tingkat nasional dan 9 (23,07 %) menjawab tingkat daerah dan tingkat nasional. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi yang pernah diraih atlit tinju di Kabupaten Pidie dewasa ini adalah tingkat daerah. Namun demikian di masa kejayaannya pernah prestasi yang dicapainya tingkat daerah dan tingkat nasional

TABEL 16 KOORDINASI ANTARA PERTINA DENGAN SASANA

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Berjalan Lancar	-	0.00
b.	Kurang ada koordinasi	27	69.23
c.	Tidak ada koordinasi	12	30.77
	Jumlah	39	100.00

Berdasarkan uraian Tabel 16 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 39 responden, 27 (69,23%) menjawab kurang ada koordinasi, 12 (30,77 % ) tidak ada koordinasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pertina Kabupaten Pidie kurang adanya koordinasi. Hal ini tentunya akan mempengaruhi perkembangan tinju pada sasana yang ada.

TABEL 17 KOORDINASI ANTARA PERTINA DENGAN SASANA

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Dibina bila hal itu dibutuhkan	29	74.36
b.	Kurang ada koordinasi	10	25.64
	Jumlah	39	100.00

Berdasarkan uraian Tabel 17 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 39 responden, 29 (74,36%) menjawab dibina bila hal itu dibutuhkan, 10 (25,64%) menjawab

tidak pernah dibina. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar responden menyatakan dibina bila hal itu dibutuhkan pada sasana baik Pangcab maupun Pengda.

TABEL 18 PESERTA ATLIT BERASAL DARI DALAM/LUAR

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Dari dalam Daerah	37	94.88
b.	Dari Luar Daerah	2	5.12
	Jumlah	39	100.00

Berdasarkan uraian Tabel 18 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 39 responden, 37 (94,88%) menjawab dari dalam daerah, 2 (5,12%) responden menjawab dari luar daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta atlit tinju di Kabupaten Pidie berasal dari dalam daerah.

TABEL 19 ADA TIDAKNYA PERSETUJUAN ORANG TUA KEPADA ANAKNYA UNTUK BERLATIH

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Disetujui	33	84.62
b.	Kurang disetujui	5	12.82
c.	Tidak disetujui	1	2.56
	Jumlah	39	100.00

Berdasarkan uraian Tabel 19 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 39 responden, 33 (84,62%) menjawab disetujui, 5(12,82%) menjawab kurang disetujui dan 1(2,56%) menjawab tidak disetujui. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada tidaknya persetujuan orang tua kepada anaknya untuk berlatih sebahagian besar responden menyatakan disetujui hanya sebahagian kecil yang kurang menyetujui anaknya kurang berlatih tinju.

TABEL 20 ADA TIDAKNYA PENGHARGAAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ATLIT YANG BERPRESTASI

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
a.	Ada	13	33.33
b.	Tidak ada	-	00.00
c.	Kadang-kadang	26	66.67
	Jumlah	39	100.00

Berdasarkan uraian Tabel 20 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 39 responden, 13 (33,33%) menjawab ada, 26 (66,67%) kadang-kadang ada diberikan penghargaan. Dari uraian dapat disimpulkan bahwa penghargaan Pemerintah Daerah terhadap atlit yang berprestasi kurang mendapat perhatian yang sesungguhnya.

## 2. PEMBAHASAN

Tinjauan terhadap hipotesis yang diajukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak kebenarannya, maka uji hipotesis akan diukur berdasarkan jawaban responden melalui tabel alternatif jawaban.

TABEL 21 ALTERNATIF PERSENTASE JAWABAN

TABEL	ALTERNATIF JAWABAN	PERSENTASE
1	Faktor-faktor dan penyebab tidak berkembangnya cabang olahraga tinju di Kabupaten Pidie karena kurang dukungan	79,49 %
2	Peralatan yang tersedia kurang mencukupi	62,23 %
3	Kurang adanya dukungan dana para donatur	53,85 %
4	Dana yang diberikan donatur tidak memadai	71,79 %
5	Kebanyakan masyarakat beranggapan	43,53 %

	tinju berbahaya bagi para pemuda	
6	Sekali-kali ada dilaksanakan pertandingan	66,67 %
7	Sekali-kali ada dilaksanakan pertandingan	48,72 %
8	Jumlah atlit tinju kurang memadai	84,62 %
9	Tersedia tetapi tidak memenuhi syarat	62,23 %
12	Tidak ada dokter yang aktif membantu	94,88 %
13	Pendanaan tenaga trampil dan pembibitan	100,00%
14	Prestasi meyakinkan namun tidak ada promotor yang bersedia	66,67 %
15	Prestasi yang dicapai tingkat daerah	69,23%
16	Kurang adanya koordinasi Pertina dan sasana	69,23%
17	Dibina bila hal itu dibutuhkan	74,36%
20	Tidak adanya penghargaan Pemerintah Daerah	66,67%

Berdasarkan dengan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada tabel persentase di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari bukti-bukti yang telah dikumpulkan hipotesis yang diajukan diterima. Tegasnya dari bukti - bukti yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa perkembangan cabang olahraga tinju di Pertina Kabupaten Pidie masih menemukan berbagai hambatan-hambatan.

## PENUTUP

Dengan berakhirnya penelitian yang berjudul "Tinjauan Terhadap Tumbuh Kembangnya Cabang Olahraga Tinju Pertina Kabupaten Pidie " berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat terhadap tumbuh kembangnya tinju di masa-masa yang akan datang.

Adapun kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

### Simpulan

1. Dari 39 responden yang menjadi sampel pada penelitian ini membuktikan bahwa tumbuh kembangnya cabang olahraga tinju di Pertina Kabupaten Pidie masih menemukan hambatan-hambatan.
2. Dari bukti-bukti yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dengan kata lain bahwa tumbuh kembangnya cabang tinju di Kabupaten Pidie tidak berjalan dengan semestinya.
3. Hambatan-hambatan perkembangan tinju di Pertina Kabupaten Pidie karena:
  - a. Peralatan yang ada tidak memenuhi syarat bahkan tidak mencukupi
  - b. Dana yang diberikan oleh para donatur kurang mendukung bahkan tidak memadai
  - c. Tidak adanya tenaga terampil yang mempunyai kepribadian seorang petinju
  - d. Kurang adanya koordinasi antara orang tua dengan pelatih, antara sasana dengan Pengcab dan Pengcab dengan Pengda.
  - e. Kurang adanya perhatian pemerintah daerah terhadap atlit yang berprestasi.

**Saran:**

1. Agar cabang olahraga tinju dapat berkembang dan mengulangi masa-masa kejayaannya di Kabupaten Pidie hendaknya pihak-pihak terkait seperti halnya 56 Pemerintah Daerah, Dispora, Pengda, dapat memberikan sarana dan fasilitas yang memadai sebagai penunjang kegiatan latihan.
2. Hendaknya para pengurus, pelatih selalu mengadakan koordinasi kepada orang tua atlit agar kendala yang dialami oleh para atlit dapat teratasi.
3. Para pemandu bakat disarankan agar turun ke daerah-daerah pedesaan yang masih banyak menyimpan potensi yang bakal dapat mencapai prestasi baik.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Basrah, Saleh. (1989). Olahraga Tinju di Indonesia. Jakarta. Oudshoorn, Jan. (1985). Tinju Latihan Teknik-teknik dan Taktik. Jakarta : PT. Rosda Jaya Putra.
- Pasaribu, Amudi (1992). Pengantar Statistik. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sudjana, (1986). Metode Statistik. Edisi keempat, Bandung : Tarsito.
- Surakhmad, Winarno. (1980). Metode Penelitian Ilmiah. Jakarta : Sastra Hudaya.
- Zulkaryono, Arifin. (1989). Dasar-dasar Teknik-teknik Tinju. Jakarta